

STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA JEPANG PADA MAHASISWA SASTRA JEPANG TINGKAT 3 UDINUS

Elisabeth Novita Putri, Bayu Aryanto, S.S., M.Hum

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Ilmu Budaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe politeness strategy and Japanese speech acts which used by UDINUS 3rd year Japanese language students. The data of this study are 3rd year students speeches which can be categorized as directive speech acts. The data were also analyzed by using Brown and Levinson theory of politeness strategy. This study is a qualitative descriptive with pragmatic approach. The results of this study show that Japanese study students used more than one politeness strategies. The most dominant politeness strategy used by the students is politeness strategy with negative politeness. The use of this strategy is based on social factor; student and lecturer. Negative politeness strategy is used to minimize face threatening act as a sign to show respect, so the hearer can do the speaker's will.

Keywords : positive strategy, negative strategy, speech acts, directive, Brown and Levinson

PENDAHULUAN

Kesantunan diperlukan ketika berkomunikasi untuk menciptakan suatu kondisi yang baik antara penutur dan petutur. Ketika berkomunikasi tidak setiap saat kita menggunakan tuturan secara santun sehingga hal tersebut bisa menyakiti perasaan petutur. Strategi kesantunan digunakan oleh penutur untuk menghindari tindak pengancaman terhadap muka petutur (Brown dan Levinson, 1987:60). Kesantunan muncul karena dilatarbelakangi sebuah tindakan yang dapat mengancam muka orang lain. Brown dan Levinson (1987: 60) menyebutnya dengan *FTA (Face Threatening Act)*.

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 1992:185) mengemukakan teori kesantunan berkaitan dengan muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya dan apa yang diyakininya menyenangkan dan patut dihargai. Sedangkan muka negatif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkepentingan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkan bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Jika seorang penutur menyatakan sesuatu yang mengandung suatu ancaman terhadap harapan-harapan individu lain, maka pernyataan tersebut dideskripsikan sebagai tindak ancaman muka. Sebaliknya,

pernyataan yang digunakan penutur untuk mengurangi kemungkinan ancaman tersebut, disebut sebagai tindak penyelamat muka (Yule 2006: 106). Menurut Brown dan Levinson (1987: 85) untuk mengantisipasi keterancamannya muka atau *Face Threatening Act (FTA)* dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari tergantung pada derajat keterancamannya. Strategi tersebut yaitu bertutur secara terus (*bald on record*), bertindak tutur dengan kesantunan positif, bertindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, melakukan tindak tutur secara tidak langsung (*off record*), dan tidak melakukan tindak tutur atau diam saja.

Salah satu contoh yang dapat menimbulkan *Face Threatening Act* adalah pada tuturan bentuk direktif. Bentuk direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat mengancam muka petutur. Tindak tutur ini menunjukkan bahwa penutur menginginkan petutur untuk melakukan seperti apa yang dikatakan penutur seperti, meminta, menyuruh, menyarankan, memerintah, dan lain-lain (Vanderkeven 1990: 189). Dalam percakapan, seringkali penutur meminta petutur untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan permintaan. Permintaan merupakan suatu tuturan yang di dalamnya terkandung tindakan agar petutur berbuat sesuai dengan maksud tuturan (Revita, 2005:73). Permintaan berkaitan dengan kehilangan muka penutur dan petutur, Sebuah permintaan dapat menyebabkan petutur menjadi kehilangan muka karena mmengurangi kebebasannya dalam bertindak (Brown and Levinson, 1987: 129).

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil ruang lingkup penelitian status sosial antara dosen dan mahasiswa tingkat 3 saja. Konteks yang diberikan untuk penelitian adalah Mahasiswa diminta untuk meminjam buku referensi kepada Sensei diruang dosen karena buku tersebut digunakan untuk referensi makalah yang akan ia kumpulkan minggu depan. Ketika mahasiswa menyampaikan permintaan kepada dosen akan terasa sangat menarik karena tingkat keterancamannya muka petutur akan lebih tinggi. Untuk melakukan permintaan tersebut diperlukan strategi kesantunan yang tepat sehingga petutur (dosen) paham dan mengabulkan permintaan penutur (Mahasiswa) sehingga tingkat keterancamannya petutur berkurang.

Konteks yang dibuat oleh peneliti adalah konteks di mana hal tersebut sering dilakukan oleh Mahasiswa seperti meminta ijin untuk ikut ujian, meminjam buku referensi, ijin ke toilet dan sebagainya. Namun diantara konteks-konteks tersebut peneliti memilih satu konteks yaitu meminjam buku referensi. Peneliti memilih konteks meminjam buku referensi karena ketika Mahasiswa mengungkapkan permintaannya untuk meminjam buku, maka Mahasiswa mengancam muka Sensei. Agar permintaan Mahasiswa dikabulkan oleh Sensei, Mahasiswa tersebut menggunakan strategi.

Konteks meminjam buku sudah diujikan oleh peneliti dengan responden dua orang Mahasiswa sastra Jepang tahun ke-2 dan dua orang Mahasiswa sastra Jepang tahun ke-3. Dari pra-penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa

konteks meminjam buku ini lebih banyak memakai strategi kesantunan daripada konteks lain yang peneliti ujikan.

Dari pra-penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Mahasiswa tahun ke 3 lebih banyak menggunakan strategi dan lebih banyak menggunakan bentuk bahasa sopan (*kenjougo, teneigo*) daripada Mahasiswa tahun ke 2.

Setelah melihat uraian tersebut di atas, dalam skripsi ini peneliti sangat tertarik untuk mengkaji strategi kesantunan tindak tutur direktif bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa sastra Jepang tingkat 3 UDINUS. Penelitian ini juga akan dibahas dengan menggunakan pendekatan pragmatik, karena pragmatik mendominasi bahasan tentang kesantunan berbahasa (Gunarwan 2007: 260).

METODOLOGI

Penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan sebagai cara penyajiannya penulis menggunakan metode deskriptif guna menganalisis strategi kesantunan mahasiswa sastra Jepang Udinus tingkat 3 dalam tindak tutur direktif untuk meminimalisir keterancaman muka petutur.

Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data ialah; 1) Peneliti melakukan pengamatan terhadap mahasiswa sastra Jepang UDINUS tingkat 3, menentukan bahwa yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa sastra Jepang tingkat 3 dan Dosen (*native speaker*) bahasa Jepang, 2) Peneliti menentukan tema atau *bamen* (場面), 3) menentukan tema sebagai konteks kemudian mahasiswa mulai berinteraksi dengan *native speaker*, 4) mentranskrip data yang berisi tuturan percakapan antara *native speaker* dengan mahasiswa ke dalam tulisan, 5) mengolah data melalui pengklasifikasian data. Data yang terkumpul dipilih kembali dan diseleksi dan hanya diambil tuturan yang mengandung tuturan direktif, 6) mencari strategi kesantunan, 7) Pemaparan hasil analisis yang disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai analisis strategi kesantunan tindak tutur bahasa Jepang pada Mahasiswa Sastra Jepang UDINUS tahun ke 3 angkatan 2012. Dari seluruh percakapan peneliti menemukan 37 tindak tutur direktif dan 34 strategi kesantunan.

Strategi yang digunakan peneliti untuk menganalisis tuturan adalah dengan mengelompokkan strategi kesantunan ke dalam lima kategori berdasarkan jumlah strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur. Kelima strategi tersebut adalah satu strategi kesantunan, dua strategi kesantunan, tiga strategi kesantunan, empat strategi kesantunan, dan lima strategi kesantunan.

1. Satu strategi kesantunan

大学生 (1.15) : 「何冊がありますか？」

先生 (1.16) : 「え、新しいのほういれたら五冊あります」

大学生 (1.17) : 「昔の？」

先生 (1.18) : 「昔のは三冊あります」

大学生 (1.19) : 「じゃ、昔のほう三冊をお願いします」

Mhs 1 (1.15) : “*nan satsu ga arimasuka?*”

‘ada berapa buku?’

Sensei (1.16) : “*e, atarahii no hou iretara go satsu arimasu.*”

‘e..kalau dengan versi yang baru ada lima buku’

Mhs 1 (1.17) : “*mukashi no?*”

‘yang versi lama’

Sensei (1.18) : “*mukashi no wa san satsu arimasu.*”

‘kalau yang versi lama ada tiga buku’

Mhs 1 (1.19) : “*ja, mukashi no hou san satsu wo onegaishimasu.*”

‘baiklah kalau begitu minta tolong tiga buku yang versi lama’

Percakapan pada data terjadi di kantor dosen, ketika Mhs 1 meminjam buku kepada Sensei. Mhs 1 menanyakan jumlah buku yang Sensei punya. Sensei mempunyai lima buku baru dan tiga buku versi lama. Kemudian Mhs 1 meminta Sensei untuk meminjamnya tiga buku versi lama tersebut.

Mhs 1 menggunakan tuturan direktif melalui permintaanya kepada Sensei untuk meminjamnya buku referensi versi lama yang dia butuhkan. Mhs 1 menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur yang ditunjukkan dengan penggunaan kata – *onegaishimasu*. Kata *onegai* berasal dari kata *negai*, yang berarti permintaan atau permohonan dengan ditambahkan prefiks ‘o’ sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicaranya. Peserta pertuturan memiliki jarak sosial yaitu Sensei dengan Muridnya sehingga Mhs 1 menggunakan kata *onegaishimasu* sebagai bentuk rasa hormat kepada Sensei.

Permintaan Mhs 1 memberatkan Sensei dan membebani Sensei. Keberatan diucapkan melalui tuturan “*itsu made hitsuyou desuka?*” atas permintaan Mhs 1. Penutur merupakan pihak yang membutuhkan bantuan dari mitra tuturnya. Penggunaan bentuk *kenjougo* (*humble*), menandakan bahwa penutur memposisikan dirinya lebih rendah dari pada mitra tuturnya. Mhs 1 tahu bahwa permintaanya untuk meminjam buku referensi akan mengancam muka negatif Sensei. Mengancam muka negatif Sensei karena permintaan tersebut akan membebani Sensei dan mengganggu kebebasannya sehingga permintaan Mhs 1 bisa jadi tidak akan dikabulkan oleh Sensei. Oleh karena itu, Mhs 1 mengupayakan meminimalisir tindakan pengancaman muka dengan menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur yang ditandai dengan kata “*onegaishimasu*”.

2. Dua strategi kesantunan

大学生 3 (3.3) : 「はい、あの。。私があ。。参考本を。。ええ。。貸していただけませんか？」

先生 (3.4) : 「何のための参考本ですか？」

大学生 3 (3.5) : 「あの、論文を書くつもりです」

Mhs 3 (3.3) : “*hai, ano.. watashi ga ano.. sankoubon wo.. eee.. **kashite itadakemasenka?***”

‘iya, em.. em saya.. buku referensi.. ee.. bolehkah dipinjamkan kepada saya?’

Sensei (3.4) : “*nan no tame no sankoubon desuka?*”

‘buku referensinya akan digunakan untuk apa?’

Mhs 3 (3.5) : “*ano, ronbun wo kaku tsumori desu.*”

‘em, rencananya digunakan untuk membuat makalah’

Konteks pada data terjadi ketika Mhs 3 berada di ruang dosen untuk meminjam buku referensi yang ia butuhkan untuk keperluan tugas makalah. Pada tuturan (3.3) “*hai, ano.. watashi ga ano.. sankoubon wo.. eee.. **kashite itadakemasenka?***” terdapat tindak tutur direktif permintaan yang ditandai oleh “*kashite itadakemasenka*” yang berarti ‘bolehkah dipinjamkan kepada saya’. Mhs 3 menggunakan tindak tutur direktif melalui permintaannya kepada Sensei untuk meminjamnya buku referensi. Permintaan Mhs 3 ini mengancam muka negatif Sensei karena permintaan tersebut akan membebani Sensei dan mengganggu kebebasannya sehingga permintaan Mhs 3 bisa tidak akan dikabulkan oleh Sensei. Oleh karena itu, Mhs 3 mengupayakan meminimalisasi tindakan pengancaman muka dengan menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur yang ditandai dengan kata “*kashite itadakemasenka*”. Petutur merupakan pihak yang membutuhkan bantuan dari mitra tuturnya. Penggunaan bentuk *kenjougo* (*humble*), menandakan bahwa petutur memposisikan dirinya lebih rendah dari pada mitra tuturnya. Mhs 3 menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur yang ditunjukkan dengan penggunaan kata “*kashite itadakemasenka*”. Bentuk “*kashite itadakemasenka*” merupakan bentuk *kenjougo* dari “*-te moraemasenka*” yang memiliki arti ‘ijinkanlah saya’ digunakan untuk meminta pertolongan kepada lawan bicara yang kita hormati. Peserta pertuturan memiliki jarak sosial yaitu Sensei dengan Muridnya sehingga Mhs 3 menggunakan kata *kashite itadakemasenka* sebagai bentuk rasa hormat kepada Sensei.

Strategi kedua yang digunakan untuk meminimalisir keterancaman muka negatif Sensei adalah menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 1 yaitu permintaan tak langsung konvensional. Bentuk “*kashite itadakemasenka*” merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yang disampaikan oleh Mhs 3 kepada Sensei. Bentuk “*kashite itadakemasenka*” tersusun atas morfem-morfem: “*kashi-*” (berarti ‘pinjam’), “*-te-*” (bentuk

sambung '-te'), pola kalimat "itadakemasenka" yang berarti 'bisakah anda (meminjami) saya.. ' biasa digunakan apabila ingin meminta bantuan kepada seseorang. Penutur mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung kepada petutur dikarenakan sesuatu yang akan disampaikan penutur dikhawatirkan menyinggung perasaan mitra tutur atau isi tuturan tersebut berupa sebuah permintaan yang mungkin akan memberatkan mitra tutur. Oleh karena itu, Mhs 3 menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 1 permintaan tak langsung konvensional agar Sensei tidak tersinggung dan menyelamatkan muka negatif Sensei.

3. Tiga strategi kesantunan

大学生 9 (9.1): 「すみません先生、今よろしいですか？」

先生 (9.2): 「はい、どうしますか？」

Mhs 9 (9.1) : "sumimasen sensei, ima yoroshii desuka?"
'maaf Sensei, apakah sekarang tidak apa-apa?'

Sensei (9.2) : "hai, doushimasuka?"
'iya, ada apa?'

Konteks pada percakapan terjadi ketika Mhs 9 meminta Sensei untuk meluangkan waktunya sebentar karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan kepada Sensei. Terdapat tindak tutur direktif pada tuturan (9.1) "....ima yoroshii deshouka?". Mhs 9 secara tidak langsung meminta Sensei untuk meluangkan waktunya untuk mendengarkan permintaannya. Tuturan tersebut merupakan isyarat dari Mhs 9 untuk menyampaikan permintaan langsung pada tuturan berikutnya. Jika permintaan langsung tersebut terjadi tanpa ada isyarat pada tuturan sebelumnya, maka Sensei memiliki kesempatan untuk tidak mengabulkan permintaan dari Mhs 9 karena hal tersebut akan menekan Sensei sehingga muka negatifnya terancam. Oleh karena itu Mhs 9 menggunakan strategi off record sub strategi 1 yaitu memberi isyarat untuk meminimalisir keterancaman muka Sensei.

Strategi kedua yang digunakan oleh Mhs 9 adalah strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu membuat perbedaan posisi dengan petutur yang ditandai dengan "yoroshii" yang berarti 'bolehkah'. Kata "yoroshii" merupakan bentuk sopan dari kata sifat "ii" yang berarti 'baik', 'oke'. Dalam tuturan tersebut terdapat faktor sosial yaitu kekuasaan antara penutur dan petutur yang ditentukan oleh status formal yaitu antara Sensei dan Mahasiswa. Mhs 9 menggunakan strategi membuat perbedaan posisi dengan petutur untuk memuaskannya muka negatif Sensei sehingga memperbesar kesempatan permintaannya akan dikabulkan oleh Sensei.

Strategi ketiga yang digunakan oleh Mhs 9 yaitu strategi kesantunan negatif sub strategi 6 yaitu permintaan maaf ditandai dengan kata "sumimasen" yang berarti 'maaf'. Mhs 9 menyatakan keengganannya melalui

permintaan maaf untuk membebaskan sebagian perbaikan tindak pengancam muka pada Sensei yang ditandai dengan fitur leksikal permintaan maaf bahasa Jepang “*sumimasen*”. Ketika Mhs 9 menemui Sensei di ruang dosen, Mhs 9 mengganggu aktifitas Sensei. Penggunaan kata “*sumimasen*” oleh Mhs 9 tersebut digunakan untuk menjaga muka negatif Sensei sehingga muka negatifnya tidak terancam dan kesempatan agar permintaanya dikabulkan semakin besar.

4. Empat strategi kesantunan

大学生 17 (17.1): 「えっと。。すみません先生。。あの。。時間。。ちょっとよろしいですか？」

先生 (17.2): 「はい。どうしますか」

Mhs 17 (17.1) : “*etto..sumimasen sensei.. ano.. jikan.. chotto yoroshii desuka?*”

‘hmm.. maaf sensei.. em.. waktu.. sebentar saja apakah bisa?’

Sensei (17.2) : “*hai. doushimasuka?*”

‘iya. Ada apa?’

Konteks pada percakapan pada data terjadi ketika Mhs 17 masuk ke ruang dosen, kemudian Mhs 17 tersebut menemui Sensei untuk meminta sesuatu. Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur berimplikatur pada tuturan (17.1) “*...ano.. jikan.. chotto yoroshii desuka?*”. Berdasarkan konteks, tuturan (17.1) menunjukkan bahwa Mhs 17 bermaksud meminta kepada Sensei supaya meluangkan waktunya sebentar untuk mendengarkan permintaannya. Pada tuturan (17.1) Mhs 17 menggunakan strategi kesantunan secara tidak langsung (*off record*) sub strategi memberi isyarat. Mhs 17 melepaskan begitu saja tindakan mengancam muka yang ditunjukkan dengan tuturan permintaan berimplikatur.

Mhs 17 melepaskan tindakan mengancam muka kepada Sensei ditunjukkan dengan tuturan tersirat Mhs 17. Pertanyaan Mhs 17 tersebut mengancam muka negatif Sensei karena kebebasannya terbatas. Oleh karena itu, Mhs 17 menggunakan strategi dalam tuturan (17.1) yaitu strategi kesantunan negatif sub strategi 6 yaitu permintaan maaf ditandai dengan kata “*sumimasen*” yang berarti ‘maaf’. Mhs 17 menyatakan keengganannya melalui permintaan maaf untuk membebaskan sebagian perbaikan tindak pengancam muka pada Sensei yang ditandai dengan fitur leksikal permintaan maaf bahasa Jepang “*sumimasen*”. Ketika Mhs 17 menemui Sensei di ruang dosen, Mhs 17 mengganggu aktifitas Sensei sehingga penggunaan kata “*sumimasen*” oleh Mhs 17 digunakan untuk menjaga muka negatif Sensei.

Strategi kedua yang digunakan oleh Mhs 17 yaitu menggunakan strategi kesantunan secara tidak langsung (*off record*) sub strategi memberi

isyarat. Mhs 17 melepaskan begitu saja tindakan mengancam muka yang ditunjukkan dengan tuturan permintaan berimplikatur “*ano jikan arimasuka*”. Tuturan tersebut mengancam muka negatif Sensei karena membatasi kebebasannya dalam mengerjakan sesuatu yang lain. Untuk mencegah penolakan dan memuaskan muka negatif Sensei, Mhs 17 menggunakan strategi kesantunan *off record* sub strategi 1 memberi isyarat.

Dalam tuturan (17.1) Mahasiswa 17 memulai pembukaan untuk mengungkapkan permintaannya kepada Sensei. Penutur meminimalkan tindak mengancam muka. Salah satu bentuk ungkapan yang digunakan orang Jepang adalah kata “*chotto*” yang bermakna literal “sedikit”, atau penutur merasa sungkan menyampaikan sesuatu kepada mitra tuturnya. Ucapan Mhs 17 dinilai akan mengancam muka negatif Sensei karena Mhs 17 ingin meminta Sensei untuk melakukan sesuatu untuknya. Untuk meminimalkan keterancaman muka Sensei, Mhs 17 menggunakan strategi meminimalkan pembebanan dengan menggunakan “*chotto*”.

Strategi keempat yang digunakan Mhs 17 untuk meminimalisir keterancaman muka adalah dengan menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur yang ditandai dengan “*yoroshii*” yang merupakan bentuk sopan dari kata sifat “*ii*” yang berarti ‘baik,oke’. Kata sifat “*ii*” jika di gunakan untuk pertanyaan memiliki arti ‘*bolehkah*’. Dalam tuturan tersebut terdapat faktor sosial yaitu kekuasaan antara penutur dan petutur yang ditentukan oleh status formal yaitu antara Sensei dan Mahasiswa.

5. Lima strategi kesantunan

大学生 1 (1.1) : 「先生、あのもしわけありませんが、あの。。論文のため。。参考本がさがしたいんですけど、あの図書館でもうさがしますなのでありませんですが、だから先生におねがいがありますが、あのその参考本を貸していただけないでしょうか？」

Mhs 1 (1.1) : “*Sensei , ano moshiwake arimasen ga, ano..ronbun no tame.. sankoubon ga sagashitain desukedo, ano toshokan de mou sagashimasu na no de arimasen desuga, dakara Sensei ni onegai ga arimasu ga, ano sono sankoubon wo kashite itadakenai deshouka?*”

‘Sensei, em maaf mengganggu.. em.. untuk keperluan makalah.. saya ingin mencari buku referensi tetapi di perpustakaan tidak saya temukan..oleh karena itu saya meminta tolong kepada sensei, em bolehkan buku tersebut dipinjamkan kepada saya?’

Percakapan pada data merupakan sampel analisis penggalan tuturan responden Mhs 1 pada kalimat 1 (1.1). Percakapan terjadi ketika di ruang

dosen. Situasi yang terjadi adalah bersifat formal karena status sosial yang berbeda yaitu Sensei dan Mahasiswa.

Mhs 1 menggunakan bahasa ragam honorifik bahasa Jepang yang digunakan pada situasi formal dengan menggunakan predikat kata kerja bentuk “-masu”. Penggunaan tersebut memperlihatkan adanya *distance* (jarak) agar tidak terjadi hubungan terlalu familiar (*over-familiarity*). Dalam tuturan tersebut terdapat faktor sosial yaitu kekuasaan antara penutur dan petutur yang ditentukan oleh status formal yaitu antara Sensei dan Mahasiswa. Penggunaan tersebut memperlihatkan adanya *distance* (jarak) agar tidak terjadi hubungan terlalu familiar (*over-familiarity*).

Percakapan pada data terjadi ketika Mhs 1 ingin meminjam buku referensi yang dibutuhkan. Sebelum mengungkapkan permintaannya, Mhs 1 menceritakan permasalahannya dalam mencari buku referensi tersebut. Mhs 1 mendapat tugas dari Sensei untuk membuat makalah, ia sudah mencari buku referensi di perpustakaan namun tidak ada, lalu Mhs 1 memutuskan untuk meminjam buku referensi Sensei.

Mhs 1 menggunakan tuturan direktif melalui permintaannya kepada Sensei untuk meminjamnya buku referensi. Mhs 1 menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *kashite itadakenai deshouka*. Bentuk “*itadakenai deshouka*” merupakan bentuk *kenjougo* dari “-*te moraemasenka*” yang memiliki arti ‘ijinkanlah saya’ digunakan untuk meminta pertolongan kepada lawan bicara yang kita hormati. Peserta pertuturan memiliki jarak sosial yaitu Sensei dengan Muridnya sehingga Mhs 1 menggunakan kata *kashite itadakenai deshouka* sebagai bentuk rasa hormat kepada Sensei.

Penutur merupakan pihak yang membutuhkan bantuan dari mitra tuturnya. Penggunaan bentuk *kenjougo (humble)*, menandakan bahwa penutur memosisikan dirinya lebih rendah dari pada mitra tuturnya. Mhs 1 tahu bahwa permintaannya untuk meminjam buku referensi akan mengancam muka negatif Sensei. Mengancam muka negatif Sensei karena permintaan tersebut akan membebani Sensei dan mengganggu kebebasannya sehingga permintaan Mhs 1 bisa tidak akan dikabulkan oleh Sensei. Oleh karena itu, Mhs 1 mengupayakan meminimalisir tindakan pengancamian muka dengan menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur yang ditandai dengan kata “*kashite itadakenai deshouka*”.

Mhs 1 menggunakan tuturan direktif permintaan melalui permintaannya kepada Sensei untuk meminjamnya buku referensi yang ia butuhkan yang ditandai dengan kata “*kashite itadakenai deshouka*” yang tersusun atas morfem-morfem: “*kashi-*” (berarti ‘pinjam’), “-*te-*” (bentuk sambung ‘-te’), pola kalimat “*itadakenai deshouka*” yang berarti ‘bisakah anda (meminjami) saya.. ‘ biasa digunakan apabila ingin meminta bantuan

kepada seseorang. Mhs 1 menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 1 yaitu permintaan tak langsung konvensional yaitu penutur mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung kepada petutur dikarenakan sesuatu yang akan disampaikan penutur dikhawatirkan menyinggung perasaan mitra tutur atau isi tuturan tersebut berupa sebuah permintaan yang mungkin akan memberatkan mitra tutur. yang ditunjukkan dengan kata "*kashite itadakenai deshouka?*". Dalam bahasa Jepang umumnya berupa pertanyaan yang didahului sufiks bentuk negasi "*-masen*", "*-nai*" pada predikator. Pada tuturan (1.1) Mhs 1 meminta Sensei untuk meminjamkannya buku referensi.

Sebelum mengungkapkan permintaannya meminjam buku referensi, Mhs 1 menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 6 yaitu permintaan maaf ditandai dengan kata "*moshiwake arimasen*" yang berarti 'maaf'. Mhs 1 menyatakan keenggannya melalui permintaan maaf untuk membebaskan sebagian perbaikan tindak pengancam muka pada Sensei yang ditandai dengan fitur leksikal permintaan maaf bahasa Jepang "*moshi wake arimasen*". Ketika Mhs 1 menemui Sensei di ruang dosen, Mhs 1 mengganggu aktifitas Sensei sehingga penggunaan kata "*moshi wake arimasen*" oleh Mhs 1 untuk menjaga muka negatif Sensei. Mhs 1 menjaga status sosialnya dengan Sensei dan tidak ingin mengganggu wilayah Sensei. Kata *moshi wake arimasen* tersebut juga termasuk strategi kesantunan negatif sub strategi 5 yaitu perbedaan posisi dengan petutur. Penutur menggunakan bentuk "*moshi wake arimasen*" merupakan bentuk *kenjougo* dari "*sumimasen*" yang memiliki arti 'maaf' digunakan untuk meminta maaf kepada lawan bicara yang kita hormati. Peserta pertuturan memiliki jarak sosial yaitu Sensei dengan Muridnya sehingga Mhs 1 menggunakan kata *moshi wake arimasen* sebagai bentuk rasa hormat kepada Sensei.

Strategi ketiga yang digunakan oleh penutur yaitu dengan menggunakan strategi kesantunan negatif sub strategi 2 yaitu memberikan pertanyaan atau batasan kepada petutur dengan penggunaan bentuk-bentuk pertanyaan berpatikel "*-desuga*" pada tuturan (1.1). Mhs 1 menggunakan "*-desuga*" sehingga memberikan kesan tidak memaksakan kehendak kepada Sensei sehingga Sensei memiliki kesempatan untuk menolak atau mengabulkan keinginan Mhs 1 sehingga Sensei merasa tidak terbebani dan dapat menolaknya karena muka negatifnya tidak terancam. Namun sebenarnya Mhs 1 berharap bahwa Sensei mengabulkan permintaannya sehingga mengajukan pertanyaan atau pembatasan seperti pemberian asumsi.

Sebelum mengungkapkan permintaan, Mhs 1 menggunakan "*ano*" 'em' sebagai bentuk meminta perhatian, dilanjutkan dengan permintaan maaf yang ditandai dengan menggunakan bentuk permintaan maaf bahasa Jepang "*moshiwake arimasen*", pra permintaan Mhs 1 terdapat pada penggalan tuturan "*.. sankoubon ga sagashitain desukedo, ano toshokan de*

mou sagashimasu na no de arimasen desuga dakara Sensei ni onegai ga arimasu ga,....” dengan menceritakan permasalahannya kepada Sensei. Permintaan atau *request* Mhs 1 ditandai pada penggalan tuturan “*ano sono sankoubon wo kashite itadakenai deshouka?*” yaitu ketika Mhs 1 meminta Sensei untuk meminjamkan buku referensi.

KESIMPULAN

Dari seluruh tuturan Mahasiswa Sastra Jepang UDINUS tahun ke 3 angkatan 2012, peneliti menemukan 37 tindak tutur direktif. Untuk meminimalisir keterancaman muka dalam tindak tutur direktif menggunakan strategi kesantunan bahasa Jepang. Dalam satu kalimat terdapat beberapa tuturan direktif dan terdapat 1 bahkan sampai 5 strategi yang digunakan Mahasiswa untuk mengatasi keterancaman muka. Peneliti menemukan lima kategori yang muncul dalam setiap tindak tutur direktif, yaitu satu strategi kesantunan, dua strategi kesantunan, tiga strategi kesantunan, empat strategi kesantunan, dan lima strategi kesantunan.

Strategi kesantunan yang diterapkan oleh penutur pada sebagian besar data yakni strategi kesantunan yang menggunakan kesantunan negatif. Mahasiswa sering menggunakan kesantunan negatif agar tidak mengancam muka negatif petutur atau Sensei sehingga Sensei dapat mengabaikan permintaan Mahasiswa tersebut. Strategi kesantunan negatif juga digunakan untuk menghormati petutur dimana faktor sosial yang terdapat pada konteks adalah status formal antara Sensei dan Mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Bayu. 2011. *Mitigasi Keterancaman Muka Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Novel Kicchin*. Tesis Universitas Diponegoro
- Austin, J.L. 1962. *How to do Thing with Word*. New York: Oxford University Press
- Brown, F dan Levinson, S. 1987. *Politeness, Some Universals of Language Usage* . London Cambridge University Press
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitataif*. Surabaya : Usaha Nasional
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dunkley, Daniel. 1994. *Directives in Japanese and English*. The journal of Aichi Gakuin University. Humanity & Sciences

- Gunarwan, Asim. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa kelompok etnik di Jakarta. In B. Kaswati Purwo (ed.). PELLBA. Jakarta Atmajaya Catholic University.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IK IP Semarang Press
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogja: Rake Sarasin.
- Syahri, Rosmita. 2011. *Tindak Tutur Permintaan dalam Film Tokyo Love Story*. Tesis Universitas Sumatera Utara
- Anggraeni, Novita . 2008. *Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Drama Seigi no Mikata*. Skripsi Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Vanderkeven, Daniel. 1990. *Principles of Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Setiawan, Soni. 2005. *Tindak Tutur dan Pilihan Kata dalam Bahasa Humor Rubrik Komedi Misteri pada Majalah Mistis Edisi Oktober-Desember 2004*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS UNESA
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Terjemahan)
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press
- Permana, Oki. 2010. *Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Permintaan pada Penutur Bahasa Jepang*. Skripsi Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Puspitasari, Hesty. 2009. *Penggunaan Strategi Kesantunan dalama Tindak Tutur Direktif pada Novel Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden*. Skripsi Universitas Diponegoro
- Revita, Ike. 2005. *"Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Minangkabau"*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Searle. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press

Takiura, M. 2005. *Nihongo no Keigo-Ron, Politeness Riron kara no Sai-kentou* (Theories of Japanese honorifics: Re-examination in terms of politeness theory). Tokyo, Japan: Taishukan.

Ulfah, Elisa. 2005. *Analisis Owabi Hyougen Pada Skenario Film Oshin*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro

Sumber Internet:

<http://www.slideshare.net/tarianeliya/makalah-sociolinguistics-politeness>
<http://blog.ub.ac.id/widusa/2012/06/18/makalah-kesantunan-berbahasa/>
(<http://www.slideshare.net/tarianeliya/makalah-sociolinguistics-politeness>)
journal.trunojoyo.ac.id/prosodi/article/download/54/76